

ISSN: 1412-2545

CONCIÉNCIA

Jurnal Pendidikan Islam

Nomor 1
Volume III, Juni 2003

DEMOKRASI, PLURALISME DAN PENDIDIKAN

Pendidikan Islam dalam Masyarakat Demokrasi
Hasan Langgulung

Demokratisasi Indonesia melalui Pemberdayaan Pendidikan
Jalaluddin

Pemberdayaan Pendidikan Multikultural di Indonesia
Abdullah Idi

Format Pendidikan Islam Berwawasan Pluralis
Abdurrahmansyah

Mempertimbangkan Pluralisme Pendidikan Agama Islam
Muhammad Fauzi & Suyitno

Universalitas Pendidikan Islam: Agenda Pembaruan Pendidikan Umat
Choirunniswah

Peluang dan Tantangan Pendidikan Pluralis
Heri Junaidi

Wacana Postmodernisme dalam Pendidikan
Rifa'i Abun

Tinjauan Kritis terhadap Filsafat Pendidikan Barat
Fitri Oviyanti

Education of Women in Modern time: An Islamic Perspective
Abdur Razzaq B. Adesina

Program Pascasarjana
IAIN Roden Fatah Palembang

Ketua Penyunting
M. Sirozi

Wakil Ketua Penyunting
Syarifuddin Basyar

Penyunting Ahli
Said A.H. Al-Munawar

Jalaluddin

Mastuhu

Waspodo

Wardini Ahmad

J. Suyuthi Pulungan

Penyunting Pelaksana

Muh. Misdar

Abdurrahmansyah

Muhammad Tuwah

Subardi

Pelaksana TU

Jummiana

M. Habib

Suharto

Saregar

Kasiman

Alamat Redaksi

Program Pascasarjana IAIN

Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. KH. Z. A. Fikri No:1

Telp. (0711) 353520

Fax. (0711) 356209

Email: j.conciencia@eudoramail.com

Daftar Isi

<i>Pengantar Penyunting</i>	i
Pendidikan Islam dalam Masyarakat Demokrasi <i>Hasan Langgulung</i>	1-10
Demokratisasi Indonesia melalui Pemberdayaan Pendidikan <i>Jalaluddin</i>	11-25
Pemberdayaan Pendidikan Multikultural di Indonesia <i>Abdullah Idi</i>	26-35
Format Pendidikan Islam Berwawasan Pluralis <i>Abdurrahmansyah</i>	36-49
Mempertimbangkan Pluralisme Pendidikan Agama Islam <i>Muhammad Fauzi & Suyitno</i>	50-60
Universalitas Pendidikan Islam: Agenda Pembaruan Pendidikan Umat <i>Choirunniswah</i>	61-76
Peluang dan Tantangan Pendidikan Pluralis <i>Heri Junaidi</i>	77-88
Wacana Postmodernisme dalam Pendidikan <i>Rifa'i Abun</i>	89-102
Tinjauan Kritis terhadap Filsafat Pendidikan Barat <i>Fitri Oviyanti</i>	103-113
Education of Women in Modern Time: An Islamic Perspective <i>Abdur Razzaq B. Adesina</i>	114-129

Jurnal Conciencia diterbitkan oleh Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang sebagai media informasi dan diskursus kajian kependidikan Islam. *Jurnal Conciencia* terbit setiap bulan Juni dan Desember. Edisi perdana terbit pada bulan Juni 2001 berdasarkan SK Rektor IAIN Raden Fatah Nomor IN/4/3.5/P.001/28/2001 tanggal 7 Februari 2001. Redaksi mengundang para ahli dan praktisi untuk menulis berbagai aspek kajian kependidikan Islam. Tulisan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat redaksi dan naskah format tulisan dapat dilihat pada halaman kulit dalam-belakang tiap edisi. Harga berlangganan Rp. 20.000,- di luar Sumatera Selatan tambah ongkos kirim 10%.

FORMAT PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN PLURALIS

Abdurrahmansyah

(Alumnus Program Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia Jogjakarta)

Abstraksi: Secara kultural, heterogenitas masyarakat Indonesia dengan varian suku, adat, bahasa, agama, dan pandangan hidup membutuhkan pencermatan yang matang dalam memformulasi pola pendidikan untuk semua. Pendidikan agama Islam harus mampu menawarkan pola pengajaran yang membebaskan dan mampu mencerahkan peserta didik dalam membangun semangat saling menghargai, toleran, dan menerima perbedaan sebagai sunatullah. Upaya strategis pendidikan Islam diarahkan untuk membangun metodologi yang dapat membangun karakter semua anak didik menjadi arif dan memiliki wawasan kemanusiaan yang universal.

Kata kunci: Pluralisme, metodologi, toleransi, heterogenitas

التجريد: من الجهة الأساسية، كان المجتمع الإندونيسي متنوعين قبائلا وعادات ولغات وأديانا وفلسفة وكل نوع يهتم تخطيط التربية الجمعية بملاحظة فائقة. وكانت التربية الإسلامية لا بد من ان تكون قادرة على إحرار التعليم و تنوير المتعلمين أحدا على أحد ووضع أساس التسامح بينهم وتقابل الإختلافات كسنة الله. وهذا الوسع الذي قضتها التربية الإسلامية لا بد من ان ترجو إلى تنمية طرق التعليم حتى تكون المتعلمون عارفين وعالمين بها.

Abstract: Culturally, the heterogeneity of Indonesian people with its diverse tribes, traditions, languages, religions, and worldviews requires careful observation in order to formulate education for all. Islamic education needs to offer a teaching strategy that can free and enlighten the students and make them appreciate tolerance and diversity as God's wills (*sunnatullah*). Islamic education strategy is designed to develop teaching methodology that can develop human resources who have wisdom and universal insight.

Key words: Pluralism, methodology, islamic education, tollerance, heterogenity.

SEIRING MARAKNYA AMUK MASSA, pertikaian dan permusuhan yang bermuara pada berjatuhnya korban kemanusiaan yang ahir-ahir ini dirasakan di Indonesia, setidaknya memaksa kita semua untuk mengevaluasi pelaksanaan pengamalan keagamaan. Melihatnya dalam kaca mata keagamaan cukup beralasan mengingat tidak sedikit aksi kekerasan (*violence*) itu yang dimotivasi oleh sentimen dan fanatisme agama. Karen Armstrong dalam *The Battle for God* dengan sangat baik memetakan fenomena fundamentalisme dalam agama Islam, Yahudi dan Kristen (Armstrong, 2000). Aneh memang, agama yang latar belakang diturunkannya untuk menenteramkan umat manusia, justru menjadi pemicu terjadinya aksi kekerasan antar sesama. Apa yang keliru dari semua ini. Banyak jawaban yang dapat diajukan untuk menjawab pertanyaan itu. Orang bisa mengatakan bahwa semua kekerasan itu dilatar belakangi oleh faktor kesenjangan ekonomi, perebutan kekuasaan politik, dan seterusnya. Namun, sebagai masyarakat akademik, agaknya penting pula untuk melihatnya dari perspektif pelaksanaan pendidikan Islam.

Mengangkat tema tentang pelaksanaan pendidikan Islam, sesungguhnya menyiratkan pula untuk menariknya secara general pada pelaksanaan pengajaran agama oleh semua institusi agama yang ada di Indonesia, termasuk pengajaran agama Kristen, Buddha, Hindu, Protestan dan seterusnya. Wacana ini penting didiskusikan untuk melihat sejauhmana pola pengajaran agama yang telah dilakukan selama ini mampu mencerahkan (*to light*) penganutnya sehingga dapat meneladani sifat Tuhan Yang Maha Agung itu. Signifikansi selanjutnya dari mengangkat tema ini adalah realitas plural agama yang sejak lama telah ada di negeri ini. bukan untuk disesali dan justru menggelisahkan salah satu kelompok agama. Tetapi bagaimana pluralisme agama ini dapat mendidik kita sebagai hamba Tuhan yang arif dan saling menghormati, yang hal ini justru menjadi inti dari semua agama.

Sejarah masa lalu bangsa ini selama kurang lebih 32 tahun memang belum mampu menjadikan agama sebagai agen transformasi masyarakat, tetapi justru agama hanya dijadikan sebagai ideologi massa. Dengan demikian akan sangat wajar apabila masyarakat beragama di Indonesia memiliki sikap intoleransi, parokial, dan gethoisme. Antar sesama penganut agama setiap hari nyaris terjadi pertikaian, permusuhan, bahkan pembunuhan. Yang menyedihkan, justru agama senantiasa dibawa-bawa sebagai pembenar dari semua tindakan munkar

itu. Agama ahirnya tidak pernah imun dari konflik yang tidak berkesudahan demi kepentingan masing-masing penganutnya.

Dalam kondisi seperti yang digambarkan di atas, agaknya akan sangat sulit untuk mengharapkan agama memiliki peran strategis dalam menjembatani berbagai persoalan yang muncul di masyarakat. Agama tidak lebih sebagai jargon-jargon kosong yang membius masyarakat, karena kenyataannya agama belum mampu menyejukkan pergaulan sesama manusia di negeri ini. Bahkan kalau boleh kita jujur pada diri sendiri, kita semua harus menjawab bahwa telah gagal menciptakan manusia-manusia bermoral-etik, kecuali kerakusan akan kekuasaan dan manipulasi religius. Landasan untuk saling bersaudara, bersilaturahmi, berdialog dan berkerja sama menjadi terputus. Wahana untuk saling bertemu, dan membahas masalah bersama menjadi sangat mahal harganya.

Realitas empirik dan carut marut perilaku keagamaan yang menyimpang seperti yang digambarkan di atas, ternyata juga dikukuhkan oleh pendidikan agama di sekolah-sekolah, madrasah, seminari, dan institusi pendidikan agama lainnya, yang justru membekali dan mendoktrin para siswa dan mahasiswa dengan mental yang amat kerdil dan berpikiran negatif (*su'udzon*) terhadap orang lain yang berbeda dengan tinjauan yang dimilikinya. Pendidikan agama di sekolah-sekolah adalah pendidikan agama yang bersifat ideologis-otoriter. Kering nuansa dialog di dalamnya. Pendidikan agama diajarkan secara literer, formalistik sehingga wawasan pluralisme yang menjadi ciri khas kultur bangsa Indonesia tidak tampak sama sekali. Pengajaran agama yang mencoba menumbuhkan kritisisme dan apresiasi atas agamanya sendiri atau agama orang lain bahkan dapat dicap sebagai menyesatkan. Oleh karena itu, dapatkah kita berharap akan munculnya sebuah masyarakat yang damai, saling menghargai dan harmoni dalam metodologi pengajaran agama yang kaku dan rigid dan bahkan cenderung anti dialog ?

Tulisan sederhana ini tidak berpretensi membongkar (*to deconstruct*) semua persoalan sekitar pengajaran agama dalam pengertiannya yang menjelimet. Tulisan ini sekedar bertujuan untuk memetakan (*mapping*) pelaksanaan pendidikan agama dalam institusi Islam (*islamic education*) dan menawarkan jalan baru perambahan pengajaran Islam agar proses pendidikan Islam mampu memberikan asa dan harapan untuk membangun sikap keterbukaan, toleransi, demokrasi, inklusivisme dan pluralisme.

Pendidikan Agama Islam: In Defacto

Menarik menyimak komentar Azyumardi Azra ketika menulis tentang kontribusi pendidikan agama Islam dalam membangun semangat progresivitas dan etika kaum muslim. Menurutnya nuansa pendidikan Islam masih saja belum beranjak dari pola yang hanya sekedar berfungsi sebagai *transfer of knowledge*, dan belum menyentuh dimensi *transfer of values*. Islam sebagai totalitas ajaran hanya dicermati sebagai materi agama yang harus dihapal dan tidak penting diupayakan bagaimana siswa mampu bersikap Islami. Oleh karena itu sangat kuat terkesan bahwa yang terjadi baru pada tahap proses “pengajaran” dan belum merambah fungsi “pendidikan”.

Azra menekankan bahwa kita harus membedakan antara proses pengajaran (*teaching process*) dan proses pendidikan (*educational process*). Perbedaan pengajaran dan pendidikan terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini, suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan (keislaman), kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya. Dengan demikian pendidikan mengandung arti “pembimbingan” dan “pengajaran” sekaligus (Azyumardi Azra, 1999: 4). Oleh sebab itu, pendidikan dapat pula dimaknai sebagai proses pembimbingan manusia seutuhnya, kalbu-akal, rohani-jasmani, akhlak-ketrampilan, dan seterusnya.

Kegagalan pendidikan agama Islam di negeri ini agaknya terletak pada kenyataan bahwa proses yang terjadi dalam pendidikan tidak lebih dari sekedar pengajaran dan itupun jauh dari hasil yang diharapkan dari proses pengajaran. Pendidikan agama Islam sering hanya lebih mementingkan proses peningkatan kemampuan akal, jasmani, dan ketrampilan. Sebaliknya, sangat kurang menyentuh proses peningkatan kualitas kalbu, rohani, dan etika. Akibatnya adalah kerusakan akhlak anak didik tidak dapat dihindari.

Menurut Kautsar Azhari Noer (2001: 233) kegagalan sistem pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam adalah terletak pada kegagalan sistem pendidikan humaniora, yang meliputi agama, filsafat, bahasa, sastra, seni, dan seterusnya. Wilayah humaniora memang masuk ke dalam ruang lingkup sistem pendidikan kita, tetapi wilayah ini hanya sebagai pelengkap karena tidak menjamin masa depan anak didik secara material. Humaniora telah ditempatkan sebagai pendidikan kelas dua oleh masyarakat kita yang kecenderungannya

kepada konsumerisme, yang berorientasi pada kehidupan materislisme. Padahal pendidikan humaniora menekankan pada pendidikan kalbu, rihani dan akhlak, ketimbang jasmani dan keterampilan yang masuk ke dalam kategori pendidikan non-humaniora. Pendidikan agama sebagai bagian penting dalam pendidikan humaniora dipandang tidak lebih sebagai pelengkap dan hiasan kurikulum saja. Inilah salah satu kekeliruan sistem pendidikan kita, yang mungkin dipengaruhi oleh sistem pendidikan Barat yang sekuler.

Kelemahan lain sistem pendidikan agama di Indonesia selama ini agaknya terletak pada kurangnya penekanan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan pendapat dan kepercayaan keagamaan. Tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis, seperti iman, tauhid, jihad dan nilai-nilai moral lainnya sesungguhnya kita dapat menciptakan hubungan harmonis melalui pendidikan agama. Sikap-sikap moral seperti ini akan lebih mudah ditanamkan kepada para anak didik jika mereka mengenal para anak didik lain dari agama, etnis, dan budaya yang berbeda. Agar ini dapat dilakukan sebaiknya sekolah dapat melakukan program kerjasama dalam bentuk perkemahan, pertandingan olahraga, dan sebagainya agar mereka dapat merasakan betapa kebersamaan mengandung makna yang sangat besar dan agung untuk dibina bersama.

Dimensi kebersamaan dalam membangun harmoni sesama penganut agama yang berlainan adalah proyek besar yang harus mulai dipikirkan oleh kita semua. Pola pengajaran agama yang bersifat doktriner dan anti dialog harus dibuka salurannya dengan pendekatan pengajaran yang lebih dialogis. Oleh karena itu, pengajaran agama Islam yang selama ini cenderung berorientasi pada cara pandang fikih (*fiqh oriented*) harus dibuka pada dimensi dan wacana lainnya, yang menyangkut tasawuf, kalam, etika, dan seterusnya. Sebab melihat agama semata-mata dalam kaca mata hukum (*law*) akan mengakibatkan peserta didik menjadi rigid, kaku dan tidak elegan dalam pergaulannya di masyarakat yang multi etnis dan beragam budaya seperti di Indonesia. Jadi, memikirkan pendidikan pluralis sangat sesuai dan relevan dengan kondisi keindonesiaan.

Secara teoritis, ada tiga tahapan proses pendidikan agama Islam yang seharusnya dimiliki dan dialami oleh anak didik bersama –sama dengan guru dan dosennya, yakni tahapan kognitif, afektif dan psikomotorik. Tahapan kognisi adalah tahapan memberikan pengetahuan dan mengisi ruang intelektual siswa dengan berbagai pengetahuan agama. Aspek ini tentu sangat dominan

sebagai wajah proses pendidikan Islam. Tahapan afeksi adalah proses internalisasi nilai agama. Aspek afeksi dalam pendidikan agama, aturannya terkait dengan erat dengan aspek kognisi. Sebenarnya dalam bidang pendidikan agama, aspek yang kedua (afeksi) perlu lebih diutamakan dari pada yang pertama. Meskipun kedua aspek itu telah dilalui, masih ada aspek lain yang perlu dicermati juga yakni aspek psikomotorik. Aspek atau tahapan ini lebih menekankan kemampuan siswa untuk menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam dirinya pada tahap kedua tadi. Di sini akan jelas bahwa pengetahuan agama yang diperoleh lewat jalur pendidikan akan jauh berbeda dari jenis pengetahuan lainnya yang juga diperoleh melalui jalur pendidikan (Amin Abdullah, 1998: 56). Karena agama selalu menghendaki perambahan ketiga tahapan tersebut.

Pendidikan agama Islam terasa kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui berbagai metode, media dan forum. Selanjutnya, “makna” dan “nilai” yang telah terkunyah dan terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi anak didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkrit-agamis dalam wilayah kehidupan praksis sehari-hari.

Jika kita mengacu pada pelaksanaan pendidikan agama Islam yang selama ini dibangun, mungkin kita akan sangat mudah untuk mendapatkan siswa yang memiliki nilai raport yang bagus untuk nilai pendidikan agama dan moral. Tetapi adalah kenyataan juga bahwa mereka yang memiliki nilai raport yang tinggi itu selalu gamang dan gugup bila harus berhadapan dengan modernitas yang menawarkan banyak pilihan gaya hidup. Bahkan di antara mereka banyak yang gagal menghadapi realitas hidup dan tenggelam dalam dekandensi dan tidak mampu mengatasi persoalan kehidupan mereka sendiri. Lantas dimana peran pendidikan moral dan agama yang selama ini diajarkan dan ditanamkan dan dinilai sebagai tinggi tersebut.

Agaknya, proses pengajaran agama Islam memang masih terbatas pada adanya tidaknya persesaaian antara praktik-praktik ibadah mahdhah—yang seringkali terbatas pada amalan-amalan praktis—dengan teks-teks kitab suci dan hadits yang sudah ada atau bahkan dengan kitab-kitab fikih klasik mazhab tertentu. Namun kurang mencermati apakah yang diperoleh dan dipelajari itu

fungsional-paraktis dalam segala aspek kehidupan sehingga benar-benar menjadi pandangan dan jalan hidup yang dapat membimbing ke jalan yang positif. Berangkat dari realitas pengajaran agama Islam seperti yang dikemukakan di atas, sepertinya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa sesungguhnya metodologi pendidikan agama yang kita lakukan belum terlalu beranjak jauh dari metodologi pra dan post modernitas

Agar pendidikan agama tidak kehilangan daya tarik, perlu diangkat topik, tema dan isu-isu tentang problematika sosial kemasyarakatan yang konkrit dan relevan sehingga problema-problem itu berbicara sendiri, tanpa harus menggurui dan mendikte. Dalam sistem dan cara ini anak didik dan siswa akan merasa dimanusiakan dan mereka tidak seperti dalam penjara dimana mereka selalu diajarkan pengetahuan yang tidak praktis dan mengalienasi mereka dari masyarakatnya sendiri. Inilah fenomena pendidikan menindas, memenjarakan dan tidak membebaskan yang sangat ditentang oleh tokoh-tokoh pendidikan pembebasan seperti Paulo Preire, Ivan Illich, al-Abrasyi dan seterusnya. Siswa hanya disuruh menghafal dan memahami teori-teori tetapi tidak pernah mereka merasa semua itu dibutuhkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Problem hidup tidak terselesaikan.

Ivan Illich dalam salah satu bukunya yang monumental, *Deschooling Society* (Illich, 2001) menggugat fungsi sekolah yang tidak mampu menyelenggarakan proses pendidikan yang mencerahkan. Banyak murid, kata Illich, justru menjadi kacau pemahaman mereka tentang kehidupan karena sekolah masih belum mampu membuat siswa cerdas untuk membedakan antara proses dan substansi. Begitu kedua hal tersebut dicampuradukan, maka muncul logika pengetahuan materi pengetahuan akan menjamin keberhasilan. Akibat lanjutannya adalah siswa menyamakan begitu saja pengajaran dengan belajar, naik kelas dengan pendidikan, ijazah dengan kemampuan, dan kefasihan berceloteh dengan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang baru. Anak dibiasakan untuk menerima pelayanan, bukannya nilai.

Penomena runyam tentang reputasi sekolah yang digambarkan Ivan Illich di atas, agaknya dapat pahami sebagai sebuah realitas formal pelaksanaan pengajaran agama di sekolah, termasuk barangkali sekolah-sekolah Islam. Kita merasa sedikit risih memang jika harus menerima kritik tajam terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Namun terkadang harus disadari bahwa dengan

refleksi seperti inilah kita lalu dapat menyadari dan memulai sebuah langkah-langkah baru mengembangkan konsep dan sistem pelaksanaan pendidikan Islam.

Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam yang Pluralis

Menyimak berbagai persoalan dan carut marut yang melingkupi pelaksanaan pendidikan Islam, tanpa disadari akan menyeret kita untuk memasuki wilayah metodologi. Metodologi sebagai seperangkat cara (*a set of method*) akan semakin dirasakan manfaatnya ketika kita akan menjawab bagaimana sebuah tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat dicapai dengan tingkat keberhasilan yang memadai sebagai sebuah proses pencerahan siswa.

Harus diakui, bahwa selama ini kaum muslim kurang mampu membuat tawaran dari sisi metodologis untuk memperbaiki kualitas pengajaran Islam. Sehingga terdapat kesan bahwa pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam tetap hanya dibiarkan kaya dengan materi dan objek kajian, tetapi sangat miskin ilustrasi dan sepertinya semua kita kehilangan akal untuk membuat kerangka metodologis agar materi pendidikan agama yang kaya khazanah itu, justru benar-benar dapat diapresiasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Amin Abdullah (1998: 52) pengajaran dan pendidikan agama Islam tidak bisa tetap bersikukuh pada metodologi ajar-mengajar agama Islam dengan pola konvensional-tradisional. Perlu dicari terobosan baru agar *content* dan metodologi pendidikan agama menjadi aktual-kontekstual. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama Islam akan relevan dan sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman yang semakin modern.

Kelemahan terpokok yang dirasakan dalam proses pembelajaran di masyarakat muslim, baik pada abad pertengahan maupun pra-modern adalah sangat berkaitan dengan konsepsi mereka mengenai ilmu pengetahuan. Kaum muslim untuk waktu yang sangat lama telah diarahkan untuk memahami bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang dianugerahkan, bukan dicari, dieksplorasi, diriset, dan seterusnya. Sehingga sikap dan posisi akal justru cenderung menjadi pasif dan reflesif, bukannya bersifat kreatif dan positif. Agama dalam tataran keyakinan dan hidayah memang harus diyakini sebagai anugerah dan ini berlaku pada semua agama. Namun pemahaman itu selalu berada dalam frame ontologis-axiologis. Dalam kerangka epistemologis-metodologis, tidak bisa tidak

harus terus dilakukan ekplorasi agar manusia beragama menjadi kreatif dan dinamis.

Prinsip-prinsip dasar keberagamaan Islam yang tercakup dalam Iman-Islam-Ihsan pada dasarnya akan terus seperti itu dan tidak akan pernah berubah. Sedangkan kondisi sosial-kemasyarakatan, perkembangan ekonomi, fluktuasi situasi politik dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mengenal titik final. Untuk wilayah prinsip-prinsip keagamaan tadi memang harus didekati dan disentuh dengan pendekatan doktriner, karena ia wilayah iman. Tetapi wilayah sosial kemasyarakatan, perkembangan ekonomi, dan realitas pluralis masyarakat dari sisi etnis, budaya, agama dan seterusnya, itu yang harus dirancang dan disentuh secara *scientific*.

Metodologi pengajaran semua agama, termasuk Islam perlu disintesis secara kreatif sehingga menjadi perpaduan harmonis antara pendekatan doktriner dan saintifik. Dengan demikian diharapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tersaji dalam satu kesatuan yang utuh lewat berbagai diskusi yang melibatkan partisipasi anak didik secara aktif-responsif. Kita semua sebagai kaum muslim berhak sepenuhnya untuk merekonstruksi pengalaman kita sendiri dan menyusun kembali metodologi dan pola pengajaran agama Islam di zaman kini.

Harus diakui bahwa sejak lama kita disibukkan dengan orientasi kognitif dalam proses belajar mengajar agama Islam. Proses internalisasi nilai melalui diskusi yang mencerdaskan dan tanya jawab di lokal dan ruang kuliah belum cukup dijumpai oleh buku-buku teks keagamaan Islam. Dalam batasan tertentu, filsafat pendidikan Islam masih perlu dicarikan rumusannya yang lebih tepat untuk situasi zaman yang penuh dengan perubahan tata nilai seperti sekarang. Dengan demikian, akan tergambar bahwa metodologi penyampaian materi pendidikan agama Islam jauh lebih penting daripada materi itu sendiri.

Metodologi pendidikan agama Islam dengan vokal fokusnya yang berorientasi pada transformasi nilai (*transformation of values*), setidaknya harus diarahkan pelaksanaannya agar bersifat fungsional. *Pertama*, metodologi pendidikan agama harus berfungsi membina kepribadian yang kuat dan akhlak luhur anak didik. Pendidikan agama mesti menghubungkan nilai-nilai normatif yang abstrak yang diterima anak didik dengan kenyataan-kenyataan sosial yang ada. Dengan demikian, anak didik akan termotivasi untuk bersikap kritis dan inovatif dalam menghadapi realitas sosial. Jika pendidikan agama dapat

memenuhi fungsi ini, maka pendidikan agama dapat memberikan kontribusi pada penumbuhan dan pemupukan sikap toleransi antar-agama dan peningkatan kerjasama antaragama dalam menghadapi masalah-masalah.

Kedua, metodologi pendidikan agama Islam harus mampu menggerakkan anak didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan (*memorizing*) kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk yang abstrak-steril kurang mempunyai relevansi dengan usaha-usaha mengelola perubahan sosial melalui berbagai usaha pembangunan dan untuk membina anak didik menghadapi masa peralihan ini secara positif, sebagai manusia susila (Soejadmoko: 1984: 272). Pendidikan agama agar memiliki hasil yang baik agaknya tidak dapat berdiri sendiri. Pendidikan agama agar memenuhi fungsinya dalam menghadapi kenyataan-kenyataan sosial, harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama.

Semangat pluralisme yang harus mewarnai pelaksanaan pendidikan Islam secara metodologis telah lama dikemukakan oleh banyak ilmuwan muslim. Bediuzzaman Said Nursi misalnya, sebagai seorang ulama yang sudah mencapai tingkat spiritualitas yang mumpuni melalui tulisan-tulisannya juga menegaskan bahwa Islam sebagai seperangkat ajaran hikmah untuk seluruh alam, sesungguhnya memiliki peran yang sangat besar untuk mewarnai pelaksanaan pendidikan yang bersifat universal. Seperti yang dikemukakan oleh Halit Ertugrul, seorang penulis Turki, dengan mengelaborasi pemikiran Said Nursi, ia mampu menemukan beberapa cahaya yang dapat dirujuk oleh kaum muslim untuk memformat konsep pendidikan pluralis. Pendidikan Islam harus berwawasan pluralis kerana Islam menaungi semua kebenaran agama dan filsafat. Bahkan secara tegas Halit menulis: *egitim hur, acik ve topluma yonelik olmalider* (Halit Ertugrul, 1994: 108), bahwa pendidikan itu harus diselenggarakan secara free (bebas), dan untuk semua kepentingan masyarakat. Adalah amat riskan jika agama diajarkan secara parsial dan anti dialog sedangkan kita berada dalam sebuah masyarakat yang heterogen secara budaya dan agama. Para guru agama sesungguhnya dituntut untuk mengajarkan agama secara arif dan menanamkan semangat pluralitas kepada anak didik, agar mereka tidak bingung berdiri dalam arus keberagaman. Kegagalan guru-guru agama dalam menanamkan nilai-nilai seperti ini akan sangat beresiko menanamkan bibit perselisihan dan konflik agama.

Guru agama dengan seperangkat ketrampilan dan pengetahuan metodologisnya memikul tanggungjawab dan menjadi tumpuan harapan bagi tercerahnya peserta didik dari berbagai bentuk penindasan intelektual. Guru agama harus benar-benar memiliki wawasan (*insight*) keislaman yang lintas kelompok, lintas mazhab, lintas aliran, dan bahkan bila perlu lintas agama (*passing over*), sehingga tidak terjebak pada pola dan kerangka pemikiran keagamaan sempit. Pendidikan multi kulturalan dan multi agama akan sangat mungkin didekati dengan metodologi pendidikan agama yang lintas keyakinan. Melalui pendidikan agama yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan seorang guru agama amat dimungkinkan untuk memberikan muatan-muatan dan penguatan (*empowerment*) terhadap pentingnya menjaga kebersamaan dalam keberanekaragaman (*pluralitas*) (Abdurrahmansyah, 2003: 4). Sikap saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai sunatullah akan cepat berkembang apabila ditransformasikan pada generasi muda pada tingkat pendidikan formal yang paling awal.

Menuju Pengembangan Pola Pengajaran Agama Islam yang Toleran

Menurut Noeng Muhadjir (1988: 24) ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam kerangka proses transformasi nilai. *Pertama*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional. Strategi ini lebih menitikberatkan pada nuansa indoktrinasi dimana terkadang guru hanya bertindak sebagai penyampai ajaran nilai secara verbal. Sedangkan sang guru belum tentu melakukan ajaran moral tersebut secara pragmatis. *Kedua*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas. Strategi ini bertolak belakang dengan strategi yang pertama. Dalam pendekatan ini, guru tidak memaksakan suatu nilai yang harus dijalankan anak didik, tetapi siswa diberi kebebasan yang sangat luas untuk memilih dan menentukan orientasi nilai yang akan dipegangnya. *Ketiga*, pembelajaran dengan menggunakan strategi reflektif. Strategi ini menerapkan secara elastis dan luwes penggunaan pendekatan induktif dan deduktif sekaligus secara berkelindan. Keempat, pembelajaran dengan strategi transinternal. Strategi ini menekankan proses pembelajaran dengan melakukan alih nilai yang dilanjutkan dengan proses transaksi dan transinternalisasi.

Strategi yang terakhir ini, menurut M. Chabib Thaha (1999: 51), sangat

cocok untuk proses pengajaran agama dengan dimensi ketuhanan dan kemanusiaan di dalamnya. Sebab dengan strategi tersebut guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan siswa menerima informasi dan merespon stimulus secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran universal yang dihormati oleh semua penganut agama manapun.

Mochtar Buchori (1992: 54) menyayangkan bahwa pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang sejak lama dilaksanakan cenderung bersipat menyendiri dan tidak terlihat interaksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Pola pengajaran seperti ini kurang tepat untuk kepentingan menanamkan seperangkat nilai yang kompleks kepada anak didik. Akibatnya adalah pengajaran agama Islam seperti terkesan mengklaim keselamatan akan terwujud didasarkan pada hubungan antara individu dengan Tuhan semata.

Dari asumsi ini lalu diabaikan pola interaksi antar individu sebagai dasar diperolehnya sebuah keselamatan. Kecenderungan yang tidakimbang ini dapat dilihat dari materi dan silabus pengajaran agama Islam yang kurang menekankan pada pola hubungan sesama manusia, tetapi lebih terkesan mengekspose terminologi ibadah dalam hubungan yang vertikal. Padahal pola ini akan mengakibatkan anak didik kurang memiliki kepekaan sosial dan tidak mampu melatih rasa kasih sayang dan merasakan penderitaan sesama manusia yang kebetulan berlainan agama.

Penanaman sikap empati, simpati, solidaritas, keadilan dan toleransi terhadap sesama yang tidak seagama besar kemungkinan akan menghadapi banyak kendala dan hambatan yang luar biasa, jika pola pengajaran agama, termasuk pengajaran agama Islam tidak dicarikan solusi metodologis yang tepat. Realitas inilah yang disinyalir Amin Abdullah (2001: 253) bahwa visi dan misi pendidikan dan pengajaran agama yang dilakukan sekarang ini masih belum beranjak jauh dari pola klasik-skolastik.

Padahal seharusnya sekolah dan lembaga keagamaan adalah tempat belajar demokrasi yang menanamkan sikap menerima persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*) sebagai bukti menghargai terhadap penciptaan Allah yang beragam. Dalam kelas-kelas agama seharusnya siswa dan anak didik belajar mengenai hak dan tanggungjawab sebagai manusia dan penghuni bumi. Untuk mencapai tujuan luhur seperti itu maka metode dan pendekatan pengajaran

agama yang digunakan guru juga harus mampu membangun kepribadian yang demokratis dan menumbuhkan kepribadian yang berkualitas.

Kehadiran mata pelajaran agama di sekolah dan maraknya pengajian agama di masyarakat tidak boleh mengaburkan arti beragama, arti iman yang sesungguhnya. Karena besarnya nilai rapor dalam mata pelajaran agama belum merefresentasi kualitas keberimanan seseorang, apalagi maraknya simbol-simbol agama justru terkesan menakutkan bagi sebagian kelompok karena mereka diperlihatkan dengan pola interaksi yang tidak bersahabat.

Melihat peta dan pola pengajaran agama Islam yang selama ini dilakukan secara terus menerus, agaknya para peneliti, guru, dosen, dan masyarakat pendidikan perlu mengevaluasi dan merekonstruksi kembali metodologi dan pola pengajaran agama untuk menemukan hasil pengajaran agama yang benar-benar dapat “menyelamatkan”. Sebab terdapat banyak resiko jika memahami agama sebagai urusan vertikal semata tanpa merancanginya dalam berbagai urusan kemanusiaan dalam pola interaksi yang harmonis.

Upaya yang bernuansa reformatif dan inovatif –rekonstruktif terhadap model pendidikan agama dan pendidikan sosial keagamaan di era kontemporer sangatlah mendesak dilakukan. Pluralisme sebagai sikap yang mengakui dan menghargai keadaan yang majemuk secara etnis, kebudayaan dan keagamaan adalah sangat dibutuhkan untuk menciptakan dan memelihara kerukunan antaragama. Kegagalan pendidikan agama selama ini, setidaknya disebabkan oleh empat faktor. Pertama, pola pengajaran yang lebih menekankan pada *transfer of knowledge* dari pada *transfer of values*. Kedua, pendidikan agama tidak lebih hanya sebagai hiasan kurikulum dan kurang bermakna keberadaannya. Ketiga, kurangnya penekanan pengajaran agama pada dimensi kesalehan sosial dan penanaman nilai cinta kasih, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi.

Untuk mencermati realitas kemajemukan di Indonesia adalah penting mempertimbangkan perancangan pola dan metodologi pengajaran agama Islam yang menyentuh dimensi-dimensi kemanusiaan, terutama persoalan hak asazi dan akhlak kemanusiaan. Indonesia harus diformat sebagai negara pluralis di mana semua pemeluk agama dapat saling menghargai dan hidup berdampingan tanpa kecurigaan ajaran untuk semua (*rahmatan lil alamin*) harus menunjukkan komitmen menuju tujuan dan cita-cita mulia tersebut. *Allah A'lam bi al-Shawwab.*

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1998. "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam", dalam Abdul Munir Mul Khan, *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2001. "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode, dalam Sumartana et al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahmansyah. 2002. *Sintesis Kreatif: Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji al-Faruqi*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Amstrong, Karen. 2001. *The Battle for God*, New York: A Knopf.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Penerbit Logos.
- Buchari, Muchtar. 1994. *Pendidikan dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ertugrul, Halit. 1994. *Egitimde Bedeuzzaman Modeli*. Istanbul: Yeni Asya yayinlari.
- Ilich, Ivan. 2000. *Deschooling Society*, Alih Bahasa Sony Keraf, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, Jakarta: Obor
- Muhadjir, Noeng. 1988. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Noor, Kautsar Azhari. 2001. "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana et al, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soejadmoko. 1988. *Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thaha, M. Chabib, 1988, *Pendidikan Nilai Kemanusiaan dan Ketuhanan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

